

**ANALISIS KONSTRATIF KATA SIFAT (*KEIYOUSHI*)
BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA DITINJAU SECARA
GRAMATIKAL
SERTA PENGAJARANNYA**

Diana Kartika
Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta
diana.kartika67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus terhadap kata sifat dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Kedua bentuk kata sifat tersebut dibandingkan dan dianalisis perbedaannya dan dicari persamaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang terdiri dari kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Contoh dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat keberterimaan secara umum dengan merujuk kepada buku *Essential Japanese Grammar* karangan Tanimori dan Sato dan buku *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia* karangan Effendi, dkk. Hasil dari penelitian ini adalah kata sifat dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi 2 golongan, yaitu kata sifat I yang berakhiran dengan *i* (*i-keiyoushi*) dan kata sifat II yang berakhiran *na* (*na-keiyoushi*), sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat berdasarkan jenis kata dan bentuk kata itu sendiri. Kata sifat dalam bahasa Jepang juga mengalami perubahan wujud (konjugasi) dari bentuk kamus menjadi bentuk-bentuk seperti negatif, pemberi-keterangan, bersyarat, penghubung, dan lain-lain tergantung pada kata yang mengikutinya dan fungsi-fungsinya dalam kalimat.. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat tidak memiliki konjugasi bentuk positif atau negatif bentuk sekarang dan bentuk lampau. Persamaan kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kedua kata sifat tersebut sama-sama memiliki kata sifat dasar dan kata sifat turunan.

Kata kunci: *kata sifat bahasa Jepang, kata sifat bahasa Indonesia, kontrastif*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain dan selain itu bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dengan demikian seseorang memerlukan mempelajari secara mendalam atau mengadakan penelitian terhadap suatu bahasa baik bahasa yang dimiliki (bahasa Indonesia) maupun bahasa asing (bahasa Jepang) dalam aspek fonologi, morfologi, semantik atau sintaksisnya.

Peneliti memiliki disiplin ilmu bahasa Jepang, oleh karena itu peneliti ingin meneliti atau mempelajari secara lebih mendalam tentang bahasa Jepang dan segala aspeknya mutlak. Selain guna memperbanyak referensi tentang bahasa Jepang juga dapat menambah wawasan pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang dan cara pengajarannya.

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia bukan bahasa yang serumpun, maka salah satu upaya untuk meneliti adalah dengan cara analisis kontrastif antara bahasa Jepang dengan

bahasa Indonesia ditinjau dari segi linguistiknya. Dalam penelitian bahasa ini, tidaklah peneliti membahas keseluruhan bidang linguistik seperti : fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dari bahasa yang akan diteliti (bahasa Jepang), melainkan hanya meneliti bidang morfologi terutama tentang kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditinjau dari gramatikalnya.

Mulyana (2007: 5), menyatakan bahwa istilah „morfologi“ diturunkan dari bahasa Inggris morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan morphemics, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi. Kata sifat (adjektiva = yang ditambahkan, tambahan) menurut tata bahasa tradisional dibatasi sebagai kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomen (kata benda) atau suatu pronomen, misalnya tinggi, rendah, lama, dan baru. .

Dengan demikian untuk meneliti kata sifat dalam bahasa Jepang, perlu diadakan perbandingan dengan kata sifat bahasa Indonesia sebagai dasar pembandingnya. Dan hal ini tujuannya adalah untuk mencari persamaan-persamaan penulisan kata sifat serta perbedaan yang lain dalam kedua bahasa tersebut terutama dalam segi gramatikal dan pengajarannya.

Analisis kontrastif membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun, misalnya mengkontraskan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa yang serumpun, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kedua bahasa tersebut khususnya pada bidang kata sifat (adjektiva). Studi kontrastif sekarang mempunyai peranan penting terutama dalam proses pengajaran bahasa asing. Proses belajar bahasa ini perlu diadakan suatu analisis tentang aspek-aspek bahasa tersebut, terutama bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa asing terutama bahasa Jepang.

2. PERMASALAHAN

Bila mempelajari atau meneliti bahasa, pasti tidak terlepas dari mempelajari atau meneliti linguistik bahasa yang dipelajarinya, baik fonologi, semantik, sintaksis dan lain-lain yang termasuk bidang-bidang linguistik. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah masalah kata sifat dan penggunaannya baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia serta pengajarannya. Sesuai dengan sasaran masalah yang akan diteliti yaitu kontrastif kata sifat bahasa Jepang dengan kata sifat bahasa Indonesia, maka jelas akan didapat persamaan-persamaan dan perbedaan penggunaan kata sifat dari kedua bahasa tersebut. Terlebih lagi kedua bahasa tersebut tidak serumpun kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan dalam penggunaannya besar sekali.

Hal-hal perbedaan yang prinsipil sekali dari kedua bahasa tersebut selain masalah huruf (kanji, hiragana, katakana dalam bahasa Jepang), juga masalah pola (hukum) dan susunan kalimat. Misalnya, susunan kalimat bahasa Jepang menggunakan pola S O P (Subjek, Objek, Predikat), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola S P O (Subjek, Predikat, Objek). Begitu juga struktur frasa bahasa Jepang berpola M D (Menerangkan Diterangkan) dan bahasa Indonesia berpola D M (Diterangkan Menerangkan). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang aturan atau kaidah – kaidah yang terdapat pada bahasa tersebut dan kesabaran dalam mempelajarinya, agar kita orang Indonesia dapat memahami struktur kalimat dalam bahasa Jepang terutama pada gramatikal verba bahasa Jepang.

Beranjak dari perbedaan-perbedaan dari kedua bahasa tersebut, perlu diadakan penelitian kearah suatu perbandingan (kontrastif) yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi yang berkaitan dengan masalah morfologi bahasa Jepang khususnya dalam bidang kata sifat (adjectiva). Dan tidak menutup kemungkinan bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang. Berkaitan dengan hal-hal yang sudah dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu digarap dalam penelitian ini, yaitu : a. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan antara kata sifat bahasa Jepang dengan kata sifat bahasa Indonesia. b. Bagaimanakah penggunaan atau fungsi kata sifat bahasa Jepang dan kata sifat bahasa Indonesia di dalam kalimat.c Bagaimana cara pengajarannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber teori mengenai kata sifat. Kemudian difokuskan pada bentuk kata sifat dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Kedua bentuk sifat tersebut dibandingkan dan dianalisis perbedaannya dan dicari persamaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang terdiri dari kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian adalah sumber data kualitatif dari contoh-contoh kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Contoh dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat keberterimaan secara umum dengan merujuk kepada buku *Essential Japanese Grammar* karangan Tanimori dan Sato dan buku *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia* karangan Effendi, dkk. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan melakukan studi literature. Data dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kontratif yang berguna untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut.

4. ANALISA

Dalam penelitian ini membandingkan kata sifat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mengikuti tahap-tahap analisis kontrastif dalam setiap perbandingan, tiga tahapan Anakon berikut ini: Pertama, mendeskripsikan ciri-ciri yang akan diperbandingkan dari masing-masing Kedua, memastikan bahwa ciri-ciri tersebut dapat dibandingkan. Dan ketiga, setelah ciri-ciri yang akan diperbandingkan dipaparkan atau dideskripsikan dan telah jelas bahwa ciri itu dapat diperbandingkan maka langkah selanjutnya adalah membandingkan ciri-ciri dari kedua bahasa itu dengan melihat persamaan dan perbedaan di dalamnya.

4.1. Kata Sifat dalam Bahasa Jepang

Kata sifat dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi 2 golongan. Yaitu Kata sifat I yang berakhiran dengan *i* (*i-keiyoushi*) dan Kata sifat II yang berakhiran *na* (*na-keiyoushi*).

A. Kata sifat I (*i keiyoushi*) 「い けいようし

I-keiyoushi atau yang sering juga disebut dengan keiyoushi yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain dalam kalimat [Kitahara dalam Sudjianto (2007: 154)]. Disebut kata sifat 'i' karena berakhiran 'i'. Dan karena huruf Jepang hampir semuanya adalah huruf hidup (contoh: ka-ki-ku-ke-ko, tidak ada huruf 'k' mati), maka jika huruf hidup yang paling belakang sudah berakhiran 'i' seperti 'shi', maka huruf 'i' nya menjadi ganda yaitu 'shii'. Sedangkan kalo huruf hidupnya berakhiran 'i' tapi 'i' nya gak ganda, maka termasuk kata sifat 'na'. Contoh:

No	Romaji	Hiragana	Imi (Arti)
1	Akai	「あかい」	Merah
2	Shiroi	「しろい」	Putih
3	Tsuyoi	「つよい」	Kuat
4	Yowai	「よわい」	Lemah
5	Kuroi	「くろい」	Hitam
6	Aoi	「あおい」	Biru
7	Atsui	「あつい」	Panas
8	Samui	「さむい」	Dingin (cuaca)
9	Atataakai	「あたたかい」	Hangat (cuaca)
10	Takai	「たかい」	<u>Mahal</u>

Bentuk perubahan kata bantu kata sifat I

a. Bentuk Positif

..... **desu** Bentuk positif sekarang / akan datang

(*Bentuk kata sifatnya tetap / utuh / tidak berubah)

Contoh: kyou wa *atsui* desu (hari ini panas)

..... **katta desu** *Bentuk positif* lampau

(*Bentuk kata sifatnya dihilangkan i nya)

Contoh: kinou wa *atsukatta* desu (kemarin panas)

b. Bentuk Negatif

..... **kunai desu** *Bentuk negative* sekarang / akan datang

(*Bentuk kata sifatnya dihilangkan i nya)

Contoh: kyou wa *atsukunai* desu (hari ini tidak panas)

..... **kunakatta desu** *Bentuk negative* lampau

(*Bentuk kata sifatnya dihilangkan i nya)

Contoh: kinou wa *atsukunakatta* desu (kemarin tidak panas)

c. Bentuk Interrogative (Tanya)

..... **desuka** *Bentuk interrogative* sekarang / akan datang

(*Bentuk kata sifatnya tetap / utuh / tidak berubah)

Contoh: kyou wa *atsui* desuka (apakah hari ini panas ?)

d. Cara penggunaan kata sifat 'i':

kata sifat + kata benda **atau** ---kata benda--- wa ---kata sifat--- desu.

Contoh:

- ✓ Ano **kuroi kaban** wa watashi no desu = tas hitam yang di sana itu milik saya.
- ✓ Sono **kamera** wa takai desu ne = kamera yang itu mahal ya.
- ✓ *Shiroi* kutsu (sepatu putih)
- ✓ *Shiroi* kutsu dewa arimasen (bukan sepatu putih)
- ✓ Kore wa *shiroi* kutsu desu (ini adalah sepatu baru)

B. Kata sifat II (na keiyoushi) 「な けいようし」

Na-keiyoushi sering disebut juga keiyoudoushi (termasuk jiritsugo) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu (frasa), dapat berubah bentuknya (termasuk yoogen), dan bentuk shuushikei-nya berakhiran dengan da atau desu. Karena perubahannya mirip dengan doushi sedangkan artinya mirip dengan keiyoushi, maka kelas kata ini dinamakan keiyoudoushi [(Iwabuchi dalam Sudjianto (2007 : 155)]. Kata sifat 1 ini mempunyai ciri-ciri berakhiran *-na*

Contoh :

No	Romaji	Hiragana	Imi (Arti)
1	Kirei na	「きれいな」	Cantik
2	Hansamu na	「ハンサムな」	Tampan

3	Shinsetsu na	「しんせつな」	Ramah
4	Shizuka na	「しずかな」	Diam
5	Genki na	「げんきな」	Sehat
6	Byouki na	「びょうきな」	Sakit
7	Jouzu na	「じょうずな」	Pintar
8	Heta na	「へたな」	Kurang Pandai
9	Shitsurei na	「しつれいな」	Tidak sopan
10	Zankoku na	「ざんこくな」	Kejam

Bentuk perubahan kata bantu kata sifat II

a. **Bentuk Positif**

..... **desu** *Bentuk positif* sekarang / akan datang

(*akhiran na dihilangkan)

Contoh : kare wa *hansamu* desu (dia laki-laki tampan)

b. **Bentuk Negatif**

..... **dewa arimasen** *Bentuk negative* sekarang / akan datang

(*akhiran na dihilangkan)

Contoh: kare wa *hansamu* dewa arimasen (dia laki-laki tdak tampan)

c. **Bentuk Introgatve (Tanya)**

..... **desuka** *Bentuk introgatve* sekarang / akan datang

(*akhiran na dihilangkan)

Contoh : kare wa *hansamu* desuka (apakah dia laki-laki tampan)

d. Kata sifat II yang didahului kata benda / sebagai keterangan kata benda

(kata sifat II na + kata benda)

Contoh:

- Kirei na onna (wanita yang cantik)
- Kirei na onna dewa arimasen (wanita yang tidak cantik)
- Bandar lampung wa nigiyaka na machi desu (Bandar Lampung adalah kota yang ramai)

4.2. Kata Sifat dalam Bahasa Indonesia

Kata sifat atau adjektiva adalah kelas kata yang mengubah kata benda (nomina) atau kata ganti (pronomina). Kata sifat merupakan kata yang menjelaskan, mengubah atau menambah arti dari suatu kata benda agar lebih spesifik. Kata sifat digunakan untuk menerangkan sifat, keadaan/kondisi, watak/tabiat dari orang, benda atau binatang. Keterangan yang dijelaskan

atau digambarkan oleh kata sifat dapat berupa kualitas, kuantitas, urutan maupun penekanan suatu kata.

A. Ciri-ciri Kata Sifat

- a. Dapat berhubungan dengan partikel *tidak, lebih, sangat, agak*.

Contoh: tidak sakit, lebih sabar, sangat bagus, agak panas

- b. Dapat mendampingi kata benda.

Contoh: sepatu baru, lukisan indah, mobil kuno, rumah tua

- c. Dapat diulang dengan imbuhan *se-*nya

Contoh:

- ✓ setinggi-tingginya
- ✓ sebaik-baiknya
- ✓ sekurang-kurangnya
- ✓ seabodoh-bodohnya
- ✓ seburuk-buruknya

- d. Dapat diawali imbuhan *ter-* yang bermakna paling.

Contoh: terbaik, tertinggi, tersayang, tercantik, termurah

B. Fungsi Kata Sifat

- a. Atributif yaitu berfungsi sebagai atribut atau pelengkap/penjelas subjek.

Contoh : Adinda kecil tumbuh besar tanpa kehadiran sosok ayah.

- b. Predikatif yaitu berfungsi sebagai predikat.

Contoh : Pekarangan rumahnya besar sekali seperti lapangan bola.

- c. Predikatif Inversi yaitu berfungsi sebagai predikat yang terletak di depan/sebelum subjek.

Contoh : Indahnya pemandangan di puncak gunung ini.

- d. Substantif yaitu berfungsi sebagai pelengkap yang mendampingi subjek utama dan terletak di depan subjek.

Contoh : Dewasanya pemikiran seseorang terlihat ketika ia menghadapi masalah.

C. Jenis Jenis Kata Sifat

Jenis jenis kata sifat dapat dikelompokkan berdasarkan 3 kategori yaitu (1) semantis, (2) sintaksis, dan (3) bentuk. Adapun pembahasan masing-masing kategori tersebut, yaitu sebagai berikut :

1) Semantis (Makna)

- a. Kata sifat (adjektiva) bertaraf yang menyatakan suatu kualitas.

- Adjektiva pemberi sifat yaitu menyatakan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.
Contoh : nyaman, rapi
 - Adjektiva ukuran yaitu menyatakan kualitas yang dapat diukur dengan ukuran kuantitatif.
Contoh : banyak, berat
 - Adjektiva warna yaitu menyatakan berbagai warna.
Contoh : biru, putih, pink
 - Adjektiva waktu yaitu mengacu pada masa, proses, perbuatan/keadaan, berada/berlangsung.
Contoh : sebentar, lama, segera
 - Adjektiva jarak yaitu mengacu pada ruang/spasi antara dua benda atau tempat.
Contoh : jauh, dekat
 - Adjektiva sikap batin yaitu mengacu pada suasana hati/perasaan.
Contoh : sedih, bahagia, bangga, malu
 - Adjektiva cerapan yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.
Contoh : manis, berisik, basah, bau, terang
- b. Kata sifat (adjektiva) tak bertaraf yang menyatakan keanggotaan dalam suatu golongan.
Contoh : abadi, bundar
- 2) Sintaksis (Tata/Susunan Kalimat)
- a. Adjektiva atributif adalah kata sifat yang menjadi subjek, objek atau penjelas subjek. Terletak di belakang/setelah kata benda.
Contoh : payung hitam, tenda biru
 - b. Adjektiva predikatif adalah kata sifat yang berkedudukan sebagai predikat.
Contoh : Istana baru itu sangat megah.
 - c. Adjektiva adverbial adalah adjektiva yang merupakan keterangan atau pelengkap dari adjektiva utama. Adapun polanya yaitu :
 - (dengan) + (se-) + adjektiva + (-nya)
Contoh : Bersikaplah dengan sewajarnya.
 - Perulangan adjektiva
Contoh : Ingat baik-baik.
- 3) Bentuk

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dapat dibedakan atas:

- a. Kata sifat dasar → Kata sifat dasar yang dapat diikuti kata *sangat* dan *lebih*.
Contoh: adil, ajaib, ampuh, canggung, cukup, bahaya, gemuk, geram, jahat, kagum, lapar, lucu, pelit
- b. Kata sifat dasar yang tidak dapat diikuti kata *sangat* dan *lebih*.
Buntu, langsung, musnah, tentu, gaib, cacat
- c. Kata sifat turunan
 - Kata sifat turunan berafiks.
Contoh: termiskin, tertegun, terkesan, tercenung
 - Kata sifat bereduplikasi.
Contoh: cantik-cantik, marah-marah, tua-tua, berat-berat
 - Kata sifat *ke-R-an* atau *ke-an*.
Contoh: kemerah-merahan, kemalu-maluan, kegerahan, keramaian
 - Kata sifat berafiks *i-* (atau alomorfnya).
Contoh: alami, alamiah, duniawi, gerejani, hewani, ilmiah, jasmani, insani, rohaniah, manusiawi
- d. Kata sifat yang berasal dari berbagai kelas kata, melalui proses berikut.
 - Deverbalisasi
Contoh:
melengking, memalukan, membenci, mencekam, menjengkelkan, menyenangkan, merangsang, terburu-buru, terganggu, terharu, terhormat, terpaksa, tertutup, tersinggung
 - Denominalisasi
Contoh:
berbusa, berbisa, berbahaya, berhati-hati, bersahabat, bermanfaat, budiman, dernawan, kesatria, lebar, luas, malam, membudaya, menggunung, meradang, menyimpang, pagi, panjang, pemalas, pamarah, penyayang, rahasia, serasi, siang, sukses, tinggi
 - Deadverbialisasi
Contoh:
berkurang, bertambah, menyengat, melebihi, bersungguh-sungguh, mungkin
 - Denumeralisasi
Contoh: mendua, menyeluruh
 - Deinterjeksi

Contoh: aduhai, sip, wah

e. Kata sifat majemuk

➤ Subordinatif

Contoh:

besar mulut, buta huruf, buta warna, busuk hati, kepala dingin, keras kepala, panjang tangan, rendah hati

➤ Koordinatif

Contoh:

aman sentosa, besar kecil, gagah berani, lemah gemulai, letih lesu, porak poranda, sopan santun, suka duka, tua muda, riang gembira.

4.3. Perbandingan Kata Sifat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya ketika belajar tata bahasa bahasa Jepang kita sering dibingungkan oleh perubahan-perubahan bentuk kata sifat dalam bahasa Jepang yang tidak sama dengan bahasa Indonesia. Pada perbandingan contoh kata sifat pada kalimat-kalimat berikut ini dianalisis berdasarkan bentuk sintaksis kata sifat tersebut. Perhatikan contoh berikut.

1. *Imōto wa atarashī kuruma o motte imashita* (kakak mempunyai mobil baru)
2. *shinsetsuna hito* (Orang baik)

Pada kalimat ini yang merupakan kata sifat adalah 1) '*atarashii*' dan 2) '*Shinsetsuna*' yang memiliki arti 'baru' dan 'baik'. Kata sifat ini jika kita analisa terletak pada awal kalimat yang diikuti oleh kata benda yaitu 'mobil'. Pada kalimat bahasa Jepang cirri-ciri kata sifat diakhiri oleh *-i* dan *-na*. kata sifat dasar ini apabila dibentuk ke dalam sebuah kalimat diikuti oleh kata benda. Perbandingan kata sifat dasar bahasa Jepang tersebut dibandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia seperti contoh berikut ini.

3. Kakak memakai baju baru.
4. Sepatu hitam kesayangan adik.

Pada contoh kalimat tersebut yang menjadi kata sifatnya adalah 3) baru dan 4) hitam. Dalam kalimat bahasa, kata sifat dasar yang menjadi subjek, objek atau penjelas subjek terletak di belakang/setelah kata benda. Berbeda dengan kata sifat bahasa Jepang yang terdapat pada contoh nomor 1 dan 2 yang terletak sebelum kata benda.

Kemuadian contoh kalimat yang memiliki kata sifat terdapat pada kalimat berikut ini.

5. Istana baru itu sangat megah
6. *Hana ga utsukushii* (bunganya cantik)

Kedua kalimat di atas memiliki kata sifat yang berkedudukan sebagai predikat, kedua jenis kata sifat tersebut sama-sama memberikan informasi tentang subjek. Kata sifat yang berkedudukan sebagai predikat baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jepang sama-sama dapat dibentuk ke dalam kalimat negatif dan kalimat tanya yang dapat kita lihat pada contoh berikut.

7. *Watashi no kuruma wa takai desu* (mobil saya mahal)
8. *Watashi no kuruma wa takakunai desu* (mobil saya tidak mahal)
9. *Nihongo wa omoshiroi desu ka.* (Apakah bahasa Jepang menarik?)

Pada contoh nomor 7, 8, dan 9 ini semua jenis kata sifat memiliki kedudukan sebagai predikat. Tetapi kalau kita lihat dari contoh berikut pada kata sifat bahasa Jepang terdapat perubahan bentuk kata sifat pada masing-masing contoh yaitu pada nomor 7 yang menjadi kata sifat adalah 'takai' jika dijadikan bentuk negatif contoh nomor 8 kata sifat berganti yaitu akhiran 'i' diganti dengan 'kunai' dan pada kalimat tanya hanya ditambahkan 'ka' pada akhir kalimat tanya tersebut. Berbeda dengan kata sifat dalam bahasa Indonesia, bentuk kata sifat pada masing-masing jenis kalimat tersebut tetap sama dengan kata sifat dasarnya yang membedakan hanya lah apabila kalimat negatif hanya ditambahkan dengan kata 'tidak' penanda negatif dan apabila kalimat tanya hanya ditambahkan dengan penanda kalimat tanya.

Kalimat lain yang membedakan susunan kalimat yang memiliki kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai berikut.

10. Bersikaplah dengan sewajarnya.

Pada kalimat ini kata sifat merupakan keterangan atau pelengkap dari adjektiva utama. Yang pada dasarnya kata sifat pada kalimat ini adalah kata 'wajar' karena kata sifat ini merupakan keterangan dari adjektiva utama maka kata 'wajar' diberi awalan dan akhiran sehingga menjadi 'sewajarnya'. Contoh lain dari kata sifat yang merupakan keterangan atau pelengkap adalah sebagai berikut.

11. Ingatlah *baik-baik*.

Pada kalimat nomor 11 ini kata sifat ditulis secara berulang karena merupakan kata keterangan atau pelengkap dari adjektiva utama. Hal ini berbeda dengan contoh kalimat berikut ini.

12. Anak Pak Badu *pintar-pintar*.
13. Gadis Padang *cantik-cantik*.
14. Ikan di sungai itu *besar-besar*.

Pada keempat kalimat di atas, *anak*, *gadis*, dan *ikan* tidak dinyatakan dalam bentuk ulang. Akan tetapi, karena adjektiva *pintar*, *cantik*, dan *besar* diulang, maka pengertiannya

adalah bahwa *anak Pak Badu, gadis Padang, dan ikan di sungai* itu lebih dari satu. Sedangkan pengulangan dasar yang berafiks *se-+ -nya* seperti pada bentuk *sebaik-baiknya* tidak membentuk adjektiva karena bentuk seperti itu tidak lagi menerangkan nomina, tetapi menerangkan verba; misalnya, *Kamu harus bekerja sebaik-baiknya*. Demikian pula pengulangan adjektiva dapat membuat adjektiva itu berfungsi adverbial jika dipakai untuk menerangkan verba. Misalnya, *Dia datang cepat-cepat*.

Kalimat berikut ini merupakan bentuk kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki kata sifat yang berfungsi sebagai kata keterangan.

15. *Hana ga utsukushi sakimasu.* (bunga mekar dengan cantik)

16. Bis malam itu berjalan *cepat*.

17. Tangisan bayi itu terdengar *nyaring*.

Pada kalimat ini yang menjadi kata sifat adalah '*utsukushi*', '*cepat*', dan '*nyaring*'. Kata ini menerangkan kondisi dari subjek yang telah dimaksud dalam kalimat tersebut. Pada dasarnya keterangan merupakan unsur yang bukan inti di dalam kalimat, terutama keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat atau keterangan yang menerangkan kalimat/klausa secara keseluruhan. Tetapi masing-masing kata sifat dari dua bahasa ini berbeda dalam susunan kalimatnya. Pada kata sifat bahasa Jepang yang berkedudukan sebagai kata keterangan terletak sesudah subjek yang mengikutinya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat yang berfungsi sebagai kata keterangan terletak pada akhir kalimat setelah diikuti oleh predikat sebelumnya.

18. *Bari wa totemo yuumei desu.* (Bali sangat terkenal)

19. *Totemo oishikatta desu.* (sangat enak)

20. Rumahnya sangat indah

21. Gedung itu amat tinggi

Pada kalimat ini masing-masing dari kata sifat diberikan penguatan untuk lebih menekankan pada makna kata sifat itu sendiri. kata penekanan ini pada kalimat bahasa Indonesia ataupun bahasa Jepang boleh diletakkan pada awal atau akhir kalimat, pada dasarnya penekanan ini untuk lebih menjelaskan dari masing-masing kata sifat itu sendiri.

4.4. Metode Pengajaran Kata Sifat dalam Bahasa Jepang ataupun Bahasa Indonesia

Pada dasarnya metode pengajaran tata bahasa memiliki pengertian bagaimana sebaiknya cara mengajarkan suatu bahasa. Dalam pengajaran kata sifat sebaiknya menggunakan metode terjemahan tatabahasa dan pendekatan komunikatif. Metode terjemahan tatabahasa merupakan metode yang diwarisi dari pola-pola pengajaran bahasa latin. Metode ini menekankan pada

bagaimana membuat siswa menguasai aturan-aturan tata bahasa dan kosakata dengan memberikan daftar kosakata dan artinya kepada siswa untuk digunakan didalam membaca teks tertulis dalam pelajaran. Aturan-aturan tata bahasa ini dipelajari secara deduktif (diberikan penjelasan dulu tentang maknanya baru kemudian diterapkan dalam praktek membaca/menulis). Para siswa menerjemahkan wacana-wacana dari bahasa target ke bahasa pertama yang sudah ia kuasai dan sebaliknya. Dalam metode ini, kemampuan menyimak dan berbicara tidak dikembangkan (Ghazali, 2010:93).

Ciri-ciri metode tata bahasa adalah a) penghafalan kaidah-kaidah dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan siswa; b) penekanannya pada membaca, mengarang, dan terjemahan, sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan; c) seleksi kosakata berdasarkan teks bacaan yang dipakai; d) unit yang mendasar adalah kalimat, tata bahasa diajarkan secara deduktif; dan e) bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan kaidah bahasa.

5. SIMPULAN

Penelitian tentang susunan kalimat kata sifat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini yang telah penulis lakukan melalui analisis dan pembahasan sebelumnya menghasilkan kesimpulan mengenai pengontrasan kata sifat dari kedua bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama-sama menerangkan sifat, keadaan/kondisi, watak/tabi'at dari orang, benda atau binatang. Keterangan yang dijelaskan atau digambarkan oleh kata sifat dapat berupa kualitas, kuantitas. Kata sifat tersebut sama-sama memiliki kata sifat dasar dan kata sifat turunan.
2. Kata sifat dalam bahasa Jepang ataupun bahasa Indonesia sama-sama dapat diberi penguatan untuk menjelaskan kata sifat itu sendiri, seperti; sangat, amat, dan sebagainya.
3. Kata sifat dalam bahasa Jepang mengalami perubahan wujud (konjugasi) dari bentuk kamus menjadi bentuk-bentuk seperti negatif, pemberi-keterangan, bersyarat, penghubung, dan lain-lain tergantung pada kata yang mengikutinya dan fungsi-fungsinya dalam kalimat.. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat tidak memiliki konjugasi bentuk positif atau negatif bentuk sekarang dan bentuk lampau. Hanya saja pada kalimat bahasa Indonesia apabila kalimat tersebut berbentuk negatif diberi penanda negated dengan kata 'tidak' begigitu juga dengan kalimat tanya diberi penanda tanya yaitu kalimat tanya. Kata

sifat dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai penanda khusus yang menyatakan fungsi sintaksisnya di dalam frasa atau kalimat.

4. Dalam kalimat dasar yang memiliki kata sifat berfungsi sebagai menerangkan kata benda pada kalimat bahasa Indonesia kata sifat kemudian diikuti oleh kata benda, berbanding terbalik dengan bahasa Indonesia yaitu kata benda kemudian diikuti oleh kata sifat.

6. DAFTAR ACUAN

- Alim, Burhanuddin. 2014. *Ayo Belajar Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Efendi, dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Ghazali, Syukur, 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kurniawan, Alvian. 2014. *Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa
- Mayumi, kudoo. 1990. *Kotaba No kagaku "Gendai Ni Hongo No Judoobun"*. Tokyo: Mugishoboo.
- Saputra, aditya R dan Wipriyanto, Bayu S. 2015. *Jago Kuasai Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora.
- _____. 2007. *Nihongo no Bunpou, Tata bahasa Jepang Tingkat Dasar*. Bandung: Humaniora.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tjhin Thian Shiang. 2016. *Fokus Percakapan Bahasa Jepang*. Jakarta. Gakushudo.